

EFEKTIFITAS BUM DESA DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI DESA

I Gde Made Metera¹, Ni Luh Ariadi²

¹Universitas Panji Sakti Singaraja

²Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah
Kabupaten Buleleng

Abstrak

Penelitian ini meneliti: (1) Bagaimana kondisi masing-masing klasifikasi Bumdesa?; (2) apa kontribusi masing-masing klasifikasi Bumdesa terhadap perekonomian desa?; dan (3) apa upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kontribusi Bumdesa terhadap perekonomian desa? Metode yang penelitian yang dipakai metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data: Wawancara, Observasi, Pengumpulan Dokumen, Kepustakaan, dan Diskusi Kelompok Terfokus. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan: menguji keabsahan data melalui triangulasi, reduksi data, display data, menarik simpulan dan verifikasi. Simpulan penelitian (1) Ada disparitas kondisi Bumdesa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar. Bumdesa Maju kondisinya jauh lebih baik dari kondisi Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar. Sedangkan antara Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar ada variasi tetapi tidak terlalu mencolok; (2) Ada disparitas kontribusi Bumdesa terhadap perekonomian desa. Bumdesa Maju memberi kontribusi lebih besar ketimbang Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar. Sedangkan antara Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan dasar ada variasi kontribusi bagi pembangunan ekonomi Desa tetapi variasi itu tidak mencolok; dan (3) Dengan adanya disparitas kondisi Bumdesa dan disparitas kontribusi Bumdesa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar, maka pengembangan Bumdesa terutama Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar penting dilakukan dengan melakukan *Benchmarking* dengan Bumdesa Maju dan memanfaatkan teori normatif yakni mengelola potensi Desa dengan tidak mengorbankan kualitas lingkungan, teori pembangunan berpusat pada manusia yakni mengelola Bumdesa tidak semata mencari keuntungan tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi desa, dan teori manajemen yakni mendayagunakan segenap unsur manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kata kunci: bumdesa, *benchmarking*, desa, kontribusi, pembangunan.

Abstract

This study examines: (1) What is the condition of each Bumdesa classification?; (2) what is the contribution of each Bumdesa classification to the village economy?; and (3) what efforts need to be made to increase the contribution of Bumdesa to the village economy? The research method used is descriptive qualitative method. Data collection methods: Interview, Observation, Document Collection, Literature, and Focus Group Discussion. Data analysis used descriptive qualitative analysis with the following stages: testing the validity of the data through triangulation, data reduction, data display, drawing conclusions and verification. Research conclusions (1) There is a disparity in the condition of Bumdesa between Advanced Bumdesa and Developing, Growing and Basic Bumdesa. Forward Bumdesa conditions are much better than Developing, Growing and Basic Bumdesa conditions. Meanwhile, between Developing, Growing, and Basic Bumdesa there are variations but not too striking; (2) There is a disparity in the contribution of Bumdesa to the village economy. Forward Bumdesa make a bigger contribution than Developing, Growing and Basic Bumdesa. Meanwhile, between Developing, Growing, and Basic Bumdesa there are variations in the contribution to village economic development but the variation is not striking; and (3) Given the disparity in the condition of Bumdesa and the disparity in the contribution of Bumdesa between Advanced Bumdesa and Developing, Growing, and Basic Bumdesa, the development of Bumdesa especially Developing, Growing, and Basic Bumdesa is important to do by benchmarking with Advanced Bumdesa and utilizing normative theory, namely managing Village potential without sacrificing environmental quality, human-centered development theory, namely managing Bumdesa not only for profit but also contributing to village economic development, and management theory, namely utilizing all elements of management through planning, organizing, implementing, and monitoring.

Keywords: *bumdesa, contribution, development, village, benchmarking*

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) merupakan lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUM Desa merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). Selain itu BUM Desa juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial BUM Desa bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal ke pasar.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Bab X pasal 87, pasal 88, dan pasal 89 pada intinya merekomendasikan setiap desa dapat mendirikan BUM Desa dengan beberapa regulasinya.

Tujuan BUM Desa adalah mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa yang ada, memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sifat usaha BUM Desa adalah berorientasi pada keuntungan. Sifat pengelolaan usahanya adalah keterbukaan, kejujuran, partisipatif dan berkeadilan, dan fungsi BUM Desa adalah : sebagai motor penggerak perekonomian desa, sebagai lembaga usaha yang menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PADes), serta sebagai sarana untuk mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan kehadiran BUM Desa ini diharapkan desa menjadi lebih mandiri dan masyarakatnya pun menjadi lebih sejahtera.

Pemerintah Kabupaten Buleleng memiliki kebijakan daerah yang mengatur Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yakni Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Sampai dengan tahun 2020 sudah terbentuk 121 BUM Desa di Kabupaten Buleleng. Dari penilaian terhadap 121 BUM Desa yang sudah terbentuk, BUM Desa di Kabupaten Buleleng diklasifikasikan sebagai berikut :

1. BUM Desa Maju Nilai > 85 ada 12 BUM Desa (9,92%)
2. BUM Desa Berkembang Nilai 75-85 ada 81 BUM Desa (66,94%)
3. BUM Desa Tumbuh Nilai 50-74 ada 15 BUM Desa (12,40%)
4. BUM Desa Dasar Nilai 25-49 ada 13 BUM Desa (10,74%)

Klasifikasi tersebut didasarkan atas penilaian aspek-aspek BUM Desa sebagai berikut.

1. Kelembagaan dengan bobot 20%
2. Aturan dengan bobot 10%
3. Usaha dengan bobot 25 %
4. Administrasi, Pelaporan dan Pertanggungjawaban dengan bobot 10%
5. Permodalan dan asset dengan bobot 15%
6. Dampak BUM Desa terhadap masyarakat dengan bobot 20%

Masing-masing aspek memiliki parameter dengan perincian masing-masing penilaian.

Dari klasifikasi BUM Desa di Kabupaten Buleleng, hanya 9,92% sudah tergolong BUM Desa Maju, sisanya 90,18% tergolong BUM Desa Berkembang, BUM Desa Tumbuh, dan BUM Desa Dasar. Maka timbul pertanyaan apakah pendirian BUM Desa di Kabupaten Buleleng sudah mencapai tujuannya. Untuk menjawab pertanyaan itu dilakukan penelitian Efektivitas BUM Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Desa.

Maksud dari Penelitian/Kajian Efektifitas Bumdes Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Desa adalah untuk mengkaji perkembangan BUMDES dan perannya dalam perekonomian desa.

Tujuan dari Penelitian/Kajian Efektifitas Bumdes Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Desa yaitu :

- a. Mengidentifikasi kondisi BUM Desa yang diteliti/dikaji.
- b. Mengetahui peranan BUM Desa dalam perekonomian desa.

- c. Mengidentifikasi upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kontribusi BUM Desa terhadap perekonomian desa

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sesuai dengan kebutuhan permasalahan penelitian. Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti permasalahan terkait dengan kondisi BUM Desa, kontribusi BUM Desa dalam pembangunan ekonomi desa, dan upaya untuk mengembangkan BUM Desa.

Objek penelitian adalah BUM Desa di Kabupaten Buleleng dengan mengambil sampel penelitian BUM Desa Maju, BUM Desa Berkembang, BUM Desa Tumbuh, dan BUM Desa Dasar.

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang digunakan adalah instrument untuk membantu wawancara seperti, pedoman wawancara dan alat rekam, instrument yang membantu observasi seperti kamera. Instrumen paling penting dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sebagai instrument. Dalam hal peneliti sebagai instrument, peneliti harus mengetahui metode penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan penelitian. Peneliti juga harus mengetahui permasalahan yang diteliti.

Data yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang ada belum tentu absah. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode mengecek atau menguji keabsahan data dengan menggunakan beberapa cara, mengecek menggunakan alat yang berbeda, waktu yang berbeda, dan sumber yang berbeda.

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut (Moleong, 2012).

- Reduksi data yaitu kegiatan merangkum catatan-catatan hasil pengumpulan data lapangan dengan cara memilah hal-hal yang pokok yang terkait dengan permasalahan penelitian, membuang hal-hal yang kurang penting.
- Display Data yaitu kegiatan menampilkan keseluruhan data hasil penelitian yang telah direduksi. Dari display data inilah dapat ditarik simpulan penelitian.
- Impulan dan Verifikasi yaitu menarik simpulan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus mengecek keabsahan simpulan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Bumdesa

Hasil analisis data kondisi Bumdesa menunjukkan ada disparitas kondisi Bumdesa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar. Bumdesa Maju kondisinya jauh lebih baik dari kondisi Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar. Sedangkan antara Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar memang ada variasi tetapi tidak terlalu mencolok. Disparitas kondisi

Bumdesa Maju dengan Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar, ditunjukkan juga dengan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh Bumdesa. Bumdesa Maju mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja ketimbang Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar.

Disparitas kondisi Bumdesa Maju dengan Kondisi Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar terutama ditunjukkan dari unit usaha yang dikelola. Bumdesa Maju mengelola unit usaha yang lebih banyak dari Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar. Unit Usaha yang dikelola juga merupakan potensi Desa atau potensi untuk masyarakat Desa. Bumdesa Maju Bhuana Utama Desa Panji, Kecamatan Sukasada misalnya, mengelola unit usaha pelayanan air minum yang melayani lebih dari 4000 pelanggan, selain mengelola beragam unit usaha lainnya. Air minum merupakan potensi Desa Panji yang melimpah merupakan penopang terbesar Bumdesa Bhuana Utama Desa Panji. Bumdesa Maju Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, juga mengelola unit usaha air minum. Air minum memang bukan merupakan potensi yang ada di Desa Tajun, tetapi air minum merupakan potensi kebutuhan yang dapat diusahakan dan dipenuhi oleh Bumdesa Desa Tajun, selain unit usaha lainnya.

Secara manajemen, Bumdesa Maju mampu memanfaatkan dan mengelola orang, modal, peralatan modern, metode, dan pasar secara lebih baik ketimbang yang dilakukan oleh Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar.

Pembentukan Bumdesa saat ini mengacu pada Permen Desa Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Pada Permendesa tersebut disebutkan bahwa Bumdesa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pendirian Bumdesa dapat dilakukan atas prakarsa masyarakat atau Pemerintah Desa melalui musyawarah desa (Musdes) dan ditetapkan dengan Peraturan Desa (Perdes).

Di Kabupaten Buleleng Bumdesa sudah terbentuk sejak tahun 2010 sebelum terbitnya Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 (BPMPD, 2010). Perkembangan jumlah Bumdesa di Kabupaten Buleleng disajikan pada table berikut:

Tabel 1.
Perkembangan Jumlah Bumdesa di Kabupaten Buleleng sampai dengan Tahun 2020 Berdasarkan Tahun Pembentukannya

No	Kecamatan	Jumlah Bumdesa Dibentuk							Jumlah 2020
		Sebelum 2015	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

1	Gerokgak	9	0	2	2	0	0	0	13
2	Seririt	11	0	3	3	1	0	0	18
3	Busungbiu	9	0	2	0	0	2	0	13
4	Banjar	7	0	2	2	2	2	0	15
5	Sukasada	2	1	2	1	5	2	0	13
6	Buleleng	3	1	4	4	0	0	0	12
7	Sawan	10	0	1	1	0	2	0	14
8	Kubutambahan	9	2	2	0	0	0	0	13
9	Tejakula	6	0	2	1	1	0	0	10
Jumlah		66	4	20	14	9	8	0	121

Sumber: DPMPD Tahun 2020

2. Kontribusi Bumdesa Terhadap Pembangunan Ekonomi Desa

Hasil analisis data kontribusi Bumdesa terhadap pembangunan ekonomi Desa menunjukkan ada disparitas kontribusi Bumdesa terhadap pembangunan ekonomi Desa. Bumdesa Maju memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi Desa ketimbang Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar. Sedangkan antara Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar ada variasi kontribusi bagi pembangunan ekonomi Desa tetapi variasi itu tidak mencolok.

Disparitas kontribusi Bumdesa terhadap pembangunan ekonomi Desa juga ditunjukkan dengan jenis jasa pelayanan yang mampu diberikan oleh Bumdesa bagi masyarakat Desa. Bumdesa Maju mampu memberikan jenis jasa pelayanan yang lebih banyak kepada masyarakat ketimbang jenis jasa pelayanan yang mampu diberikan oleh Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar. Jenis jasa pelayanan yang diberikan oleh Bumdesa kepada masyarakat menunjukkan kesejahteraan yang mampu diberikan oleh Bumdesa bagi masyarakat Desa.

3. Pengembangan Bumdesa untuk Meningkatkan Kontribusi Bumdesa Terhadap Pembangunan Ekonomi Desa

Dengan adanya disparitas kondisi Bumdesa dan disparitas kontribusi Bumdesa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa Berkembang, Bumdesa Tumbuh, dan Bumdesa Dasar, maka pengembangan Bumdesa terutama pengembangan Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar amat penting dilakukan dengan melakukan *Benchmarking* dengan Bumdesa Maju dan memanfaatkan teori normatif, teori pembangunan berkelanjutan, teori pembangunan berpusat pada manusia, dan teori manajemen.

Benchmarking dengan Bumdesa Maju penting dilakukan oleh Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar agar bisa naik kelas menjadi Bumdesa Maju. *Benchmarking* dilakukan sebagai proses belajar cara mengelola Bumdesa agar bisa menjadi Bumdesa Maju.

Pengelolaan Bumdesa menjadi Bumdesa Maju telah dilakukan oleh Bumdesa Maju dengan mengelola Bumdesa sesuai norma. Mengelola Bumdesa dengan memanfaatkan potensi Desa dengan tetap menjaga kualitas lingkungan hidup. Mengelola Bumdesa tidak semata mencari keuntungan tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi Desa dan kesejahteraan masyarakat. Mengelola Bumdesa dengan memanfaatkan dan mendayagunakan orang, modal, potensi Desa, peralatan modern, metode, dan pasar dengan sebaik-baiknya melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Apa yang telah dilakukan oleh Bumdesa Maju patut dipelajari oleh Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar.

Paparan kondisi Bumdesa di Kabupaten Buleleng dan kontribusi Bumdesa di Kabupaten Buleleng bagi pembangunan ekonomi Desa didapatkan pengetahuan berikut. (1) Ada disparitas kondisi Bumdesa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar dimana Bumdesa Maju kondisinya jauh lebih baik dari kondisi Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar. Sedangkan antara Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar memang ada variasi tetapi tidak terlalu mencolok. (2) Ada disparitas kontribusi Bumdesa terhadap perekonomian desa dimana Bumdesa Maju memberi kontribusi lebih besar ketimbang Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar. Sedangkan antara Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar ada variasi kontribusi bagi pembangunan ekonomi Desa tetapi variasi itu tidak mencolok.

Dengan adanya disparitas kondisi Bumdesa dan disparitas kontribusi Bumdesa terhadap pembangunan ekonomi Desa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa berkembang, Bumdesa tumbuh, dan Bumdesa Dasar, maka pengembangan Bumdesa terutama pengembangan Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar, amat penting dilakukan dengan melakukan *Benchmarking* dengan Bumdesa Maju dan memanfaatkan teori normatif yakni mengikuti norma pembentukan dan pengelolaan Bumdesa, teori pembangunan berkelanjutan yakni mengelola potensi Desa secara optimal dengan tetap menerapkan pelestarian lingkungan hidup, teori pembangunan berpusat pada manusia yakni pengelolaan Bumdesa tidak semata mencari keuntungan tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi Desa, dan teori manajemen, yakni mendayagunakan unsur-unsur manajemen, melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan Bumdesa di Kabupaten Buleleng terutama Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Mendayagunakan secara optimal sumberdaya manusia (SDM) dimulai dengan memberikan pelatihan manajemen pengelolaan Bumdesa (manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan, manajemen pemasaran), kemudian mendorong mereka mengembangkan Bumdesa dengan menerapkan merit system.
- 2) Menambah modal usaha melalui penyertaan modal Desa, penyertaan modal masyarakat, dan penyertaan modal pihak ketiga, kemudian menggunakan modal untuk pengembangan usaha secara pruden dan memberi imbal jasa kepada modal secara kompetitif.
- 3) Memanfaatkan kemajuan mesin dalam proses produksi sesuai kebutuhan dan kemajuan teknologi informatika untuk membangun jaringan antar desa, antar Bumdesa, antar daerah di tingkat nasional, kemudian antar Negara di tingkat internasional. Bumdesa Buana Amerta Desa Panji untuk sebagian sudah melakukan hal ini.
- 4) Menggali potensi Desa dalam pengembangan usaha Bumdesa dengan tetap memerhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Bumdesa Mandala Giri Amerta Desa Tajun dan Bumdesa Buana Amerta Desa Panji untuk sebagian sudah memanfaatkan potensi Desa secara baik.
- 5) Memanfaatkan berbagai metode dalam pengembangan usaha.
- 6) Mengakses pasar, *marketplace*, maupun *online* untuk pemasaran produk Bumdesa.
- 7) Secara khusus terkait masalah keuangan, Kepala Desa selaku Penasehat Bumdes, agar memperkuat organ Pengawas, sejumlah Bumdesa yang bermasalah di Usaha Simpan Pinjam disebabkan oleh Pengawas yang lemah bahkan tidak berfungsi.
- 8) Bumdesa Maju agar terus meningkatkan pengembangan Bumdesa melalui meningkatkan dan memperluas produksi serta memperluas jejaring kerjasama dan pemasaran.
- 9) Upaya pengembangan tersebut di atas agar dilaksanakan melalui proses dan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

SIMPULAN

Dari analisis deskriptif kualitatif atas data yang diperoleh dan pembahasan hasil, dapat ditarik kesimpulan berikut:

- 1) Ada disparitas kondisi Bumdesa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar dimana Bumdesa Maju kondisinya jauh lebih baik dari kondisi Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar. Sedangkan antara Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar memang ada variasi tetapi tidak terlalu mencolok.
- 2) Ada disparitas kontribusi Bumdesa terhadap perekonomian desa dimana Bumdesa Maju memberi kontribusi lebih besar ketimbang Bumdesa Berkembang, Tumbuh dan Dasar. Sedangkan antara

Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar ada variasi kontribusi bagi pembangunan ekonomi Desa tetapi variasi itu tidak mencolok.

- 3) Dengan adanya disparitas kondisi Bumdesa dan disparitas kontribusi Bumdesa antara Bumdesa Maju dengan Bumdesa berkembang, Bumdesa tumbuh, dan Bumdesa Dasar, maka pengembangan Bumdesa terutama pengembangan Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar amat penting dilakukan dengan melakukan *Benchmarking* dengan Bumdesa Maju dan memanfaatkan teori normatif, teori pembangunan berkelanjutan, teori pembangunan berpusat pada manusia, dan teori manajemen.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan Bumdesa di Kabupaten Buleleng terutama Bumdesa Berkembang, Tumbuh, dan Dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Mendayagunakan secara optimal sumberdaya manusia (SDM) dimulai dengan memberikan pelatihan manajemen pengelolaan Bumdesa (manajemen SDM, manajemen produksi, manajemen keuangan, manajemen pemasaran), kemudian mendorong mereka mengembangkan Bumdesa dengan menerapkan merit system.
- 2) Menambah modal usaha melalui penyertaan modal Desa, penyertaan modal masyarakat, dan penyertaan modal pihak ketiga, kemudian menggunakan modal untuk pengembangan usaha secara pruden dan memberi imbal jasa kepada modal secara kompetitif.
- 3) Memanfaatkan kemajuan mesin dalam proses produksi sesuai kebutuhan dan kemajuan teknologi informatika untuk membangun jaringan antar desa, antar Bumdesa, antar daerah di tingkat nasional, kemudian antar Negara di tingkat internasional. Bumdesa Buana Amerta Desa Panji untuk sebagian sudah melakukan hal ini.
- 4) Menggali potensi Desa dalam pengembangan usaha Bumdesa dengan tetap memerhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Bumdesa Mandala Giri Amerta Desa Tajun dan Bumdesa Buana Amerta Desa Panji untuk sebagian sudah memanfaatkan potensi Desa secara baik.
- 5) Memanfaatkan berbagai metode dalam pengembangan usaha.
- 6) Mengakses pasar, *marketplace*, maupun *online* untuk pemasaran produk Bumdesa.
- 7) Secara khusus terkait masalah keuangan, Kepala Desa selaku Penasehat Bumdesa, agar memperkuat organ Pengawas, sejumlah Bumdesa yang bermasalah di Usaha Simpan Pinjam disebabkan oleh Pengawas yang lemah bahkan tidak berfungsi.
- 8) Bumdesa Maju agar terus meningkatkan pengembangan Bumdesa melalui meningkatkan dan memperluas produksi serta memperluas jejaring kerjasama dan pemasaran.

- 9) Upaya pengembangan Bumdesa agar menghindari Bumdesa dari intervensi kepentingan politik. dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, Ricky W., 2005, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga
- Korten, David C. dan R. Klaus, 1984, *People Centered Development*, West Hartford: Kamarian Press.
- Moleong, Lexy J., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsono, dkk., 2018, *Indikator Perkembangan Badan Usaha Milik Desa*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Desa, Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Permen Desa Nomor 4 Tahun 2015 Tentang *Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa*, Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.